

# **Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham**

**Sir Kalifatullah Ermaya, Nugraha**

**Universitas Pendidikan Indonesia**

**kalifatullah@upi.edu**

## ***Abstract***

*This study aims to determine the effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Earning Per Share, Current Ratio, Debt to Equity ratio, Total Assets Turnover, and Earning Per Share on the cost of shares in consumer goods industry companies listed on the Exchange Indonesia Securities 2015. This type of research is descriptive and associative causal. The research population was obtained from audited annual reports and covers the cost of shares in customer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample consisted of 31 companies selected using purposive sampling technique. The analysis technique uses simple regression analysis and multiple regression analysis. The results of this study Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Earning Per Share have no effect on stock costs, only Total Assets Turnover has an influence on stock costs with the Cost Share regression model = - 13.132 + 17,809 TATO. Simultaneously, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover and Earning Per Share in the customer goods industry have an influence on the cost of shares with a Cost Share regression model = - 22,339 + 2,523 CR - 1,483 DER + 19,211 TATO + 1,03 EPS.*

***Keywords: Cost of Share; Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Earning Per Share; Total Assets Turnover***

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Total Aktiva, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Earning Per Share* terhadap biaya saham pada perusahaan industri barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Jenis penelitian ini deskriptif dan kausal asosiatif. Populasi penelitian diperoleh dari laporan tahunan yang diaudit dan menutup biaya saham pada perusahaan industri barang-barang pelanggan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel terdiri dari 31 perusahaan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* tidak memiliki pengaruh terhadap biaya saham, hanya *Total Assets Turnover* yang memiliki pengaruh terhadap biaya saham dengan model regresi Biaya Share = - 13.132 + 17.809 TATO. Secara simultan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Earning Per Share* dalam industri barang pelanggan memiliki pengaruh terhadap biaya saham dengan model regresi Biaya Share = - 22,339 + 2,523 CR - 1,483 DER + 19,211 TATO + 1,03 EPS.

**Kata kunci: Biaya Saham; *Current Ratio*; *Debt to Equity Ratio*; *Earning Per Share*; *Total Aset Turnover***

## I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan pada suatu negara dapat dilihat dari kondisi pasar modalnya. Pasar modal sendiri merupakan salah satu wahana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana, baik dana dalam negeri maupun luar negeri. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal berfungsi sebagai penyedia fasilitas pemindahan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) kepada pihak yang sedang membutuhkan dana (emiten). Adanya pasar modal menciptakan banyak pilihan sumber dana bagi perusahaan dan bagi perusahaan yang membutuhkan tambahan modal kerja. Hal tersebut berguna sebagai penunjang kinerja operasional perusahaan yang salah satu caranya dengan menawarkan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat (*go public*). Dengan adanya peran dan fungsi dari pasar modal itu sendiri, pembuatan kebutuhan akan informasi atas pasar modal semakin menguat.

Kondisi pasar modal dalam negeri tahun 2016 cukup menggembirakan. Kepala eksekutif pengawasan pasar modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Nurhaida dalam artikel infobanknews.com edisi 2 Desember 2016 menuturkan pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia *year of date* diatas 17% melampaui indeks bursa-bursa negara lain. Indonesia berada diatas Thailand (SET Indeks yang tumbuh 16,88%) atau *Philippines PSE Indeks* yang mencatat pertumbuhan 9%.

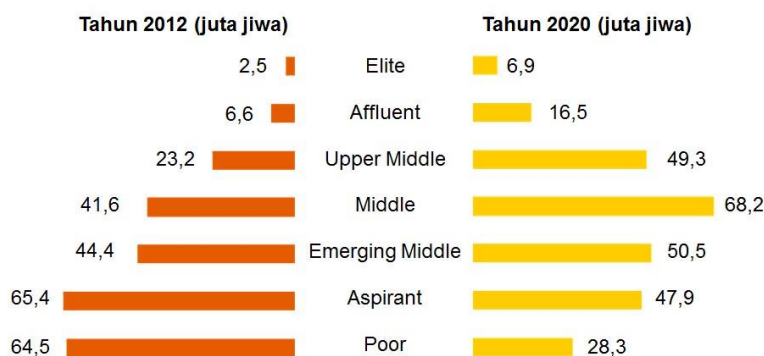
Terobosan *tax amnesty* yang digulirkan pemerintah sejak awal Juli 2016 lalu telah memberikan sentimen positif dan membangkitkan minat investor lokal maupun global terhadap pasar modal Indonesia. Banyak sektor usaha yang menjual saham di pasar modal seperti sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang dan konsumsi, sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa dan investasi. Salah satu sektor yang cukup menarik adalah sektor industri barang dan konsumsi karena barang yang diproduksi adalah barang yang dikonsumsi sehari-hari.

Industri barang konsumsi atau *customers goods* di Indonesia semakin tumbuh positif sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Berkaitan hal tersebut, dapat dipastikan akan banyak perusahaan baik yang sudah ada maupun baru masuk ke Indonesia yang melihat potensi besar untuk menumbuhkan bisnis di Indonesia. Persaingan di industri barang konsumsi pun tidak dapat dihindari. Meningkatnya pesaing atau kompetitor perusahaan barang konsumsi dari

negara lain yang produknya lebih murah dengan produk yang bersaing berperan dalam pertumbuhan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.

Dari berbagai industri yang tumbuh berkembang di Indonesia, sektor barang konsumsi dapat dianggap merupakan sektor industri yang paling aman dan menjanjikan. Dengan produk-produk yang selalu dipenuhi permintaan dan dikuasai oleh permintaan domestik yang cukup tinggi, saham-saham industri barang konsumsi tetap dapat menjadi pilihan karena sektor barang konsumsi masih memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan sektor lain. Secara fundamental, saham-saham barang konsumsi juga mendapat dukungan positif. Salah satunya dari inovasi produk-produk baru yang dikeluarkan oleh emiten barang konsumsi sehingga dapat meningkatkan kinerja fundamentalnya. Sektor barang konsumsi masih berpotensi menguat karena didukung oleh tingkat konsumsi yang masih tinggi. Selain itu, pertumbuhan kelas menengah yang masih berlanjut menjadi penggerak sektor saham barang konsumsi.

**Gambar I.1 Pendapatan Domestik Bruto Indonesia**



Sumber : Boston Consulting Group

Pertumbuhan kelas menengah Indonesia ditandai dengan adanya kenaikan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Bruto* (GDP) dari tahun ke tahun. GDP adalah nilai barang atau jasa yang dihasilkan suatu negara. Jika kelas menengah meningkat, maka akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga. Gambar 1.1 menunjukkan proyeksi jumlah kelas menengah di Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2020. Data tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan kelas menengah sebesar 64% (di tahun 2012 berjumlah 41,6 juta jiwa dan di tahun 2020 berjumlah 68,2 juta jiwa). Kelas menengah Indonesia akan menjadi target pemasaran produk-produk industri barang dan konsumsi, sehingga saham tersebut bergairah diperdagangkan di pasar modal.

Saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan oleh investor untuk menganalisis harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan *trading volume* yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham. Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental menitikberatkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Perkembangan harga saham mempunyai hubungan kausalitas (hubungan timbal balik) dengan kinerja keuangan perusahaan. Naik turunnya harga saham perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Harga pasar suatu saham mencerminkan nilai dari perusahaan, sehingga naik turunnya harga saham suatu perusahaan menunjukkan naik turunnya nilai perusahaan bagi para investor.

Kinerja keuangan perusahaan terutama terlihat dari tampilan keuangan yang pasti meningkat. Jika perusahaan tersebut mencapai prestasi yang baik maka akan lebih diminati investor. Prestasi yang dicapai perusahaan dapat dilihat dari laporan yang dipublikasikan. Analisis laporan keuangan yang meliputi perhitungan dan interpretasi rasio diperlukan untuk dapat membantu para pelaku bisnis, pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Investasi yang aman memerlukan analisis yang cermat, teliti dan didukung oleh data yang akurat sehingga dapat mengurangi risiko bagi investor dalam berinvestasi.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Berikut perkembangan harga saham pada beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2014-2015 (tabel I.1):

Tabel I.1

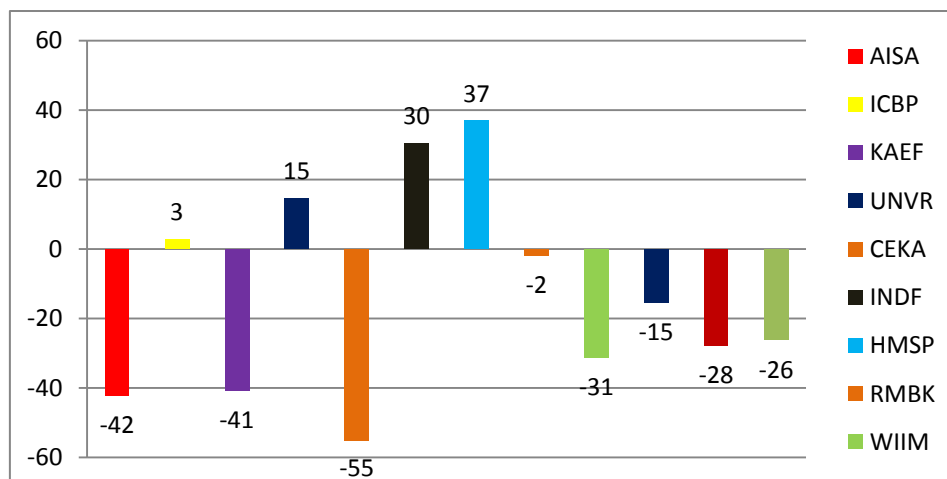
## Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode 2014 – 2015

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tahun (Rp)		%Δ
			2014	2015	
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	2.095	1.210	-42
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	13.100	13.475	3
3	KAEF	Kimia Farma, Tbk	1.465	870	-41
4	UNVR	Unilever Indonesia, Tbk	32.300	37.000	15
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	1.500	675	-55
6	INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk	5.175	6.750	30
7	HMSP	HM Sampoerna, Tbk	68.650	94.000	37
8	RMBK	Bantol Internasional Investama, Tbk	520	510	-2
9	WIIM	Wisnilak Inti Makmur, Tbk	625	430	-31
10	MERK	Merk, Tbk	8.000	6.775	-15
11	KLBF	Kalbe Farma, Tbk	1.830	1.320	-28
12	ADES	Akasha Wira International, Tbk	1.375	1.015	-26

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com)

Gambar I.2

## Perubahan Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi



Dari gambar 1.2. dapat dilihat bahwa sebagian besar perusahaan mengalami penurunan harga saham. Kenaikan yang signifikan terjadi pada emiten yang merupakan primadona di tahun 2016 yaitu perusahaan HM Sampoerna, Tbk (HMSP) sebesar 37%, Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) sebesar 30% dan Unilever Indonesia, Tbk (UNVR) sebesar 15%.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Earning per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015**”.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini:

1. Menganalisis gambaran *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share* dan harga saham pada industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.
2. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.
3. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.
4. Menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap harga saham pada industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.
5. Menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.
6. Menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* secara simultan terhadap harga saham pada industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.

### **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan dan tujuan, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan rasio keuangan perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan tertentu.
3. Bagi penulis, penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelaraskan ilmu yang diperoleh selama proses perkuliahan, mengembangkan pengetahuan penulis di

bidang keuangan yang telah menjadi ketertarikan penulis, meningkatkan kompetensi diri, kecerdasan intelektual dan emosional.

4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat sebagai bacaan yang bermanfaat bagi yang memerlukan.

## Landasan Teori

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 menjelaskan, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Ellen May (2017:82) pasar modal adalah pasar yang memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual-beli instrumen keuangan jangka panjang dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen jangka panjang (lebih dari satu tahun) tersebut diantaranya adalah saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana dan berbagai instrumen derivatif, seperti *option*, *futures*, dan lain-lain. Disisi lain, pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain.

## Saham

Menurut Kamaludin dan Rini (2012:235) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

Beberapa pengertian saham menurut Irham Fahmi (2015:53) sebagai berikut:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dibeli.

Kasmir (2013) menjelaskan bahwa saham merupakan surat tanda kepemilikan perusahaan atas nama saham yang dibelinya. Saham dapat diperjualbelikan (dipindahtangankan) kepada pihak lain. Keuntungan dari saham berupa *capital gain* dan

dividen. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh apabila harga yang dijual kembali lebih tinggi dari harga beli dan besar kecilnya dividen yang diperoleh tergantung dari keuntungan perusahaan. Apabila perusahaan untung, maka dividen yang diperoleh juga besar demikian pula sebaliknya.

### **Penilaian Harga Saham**

Harga saham adalah harga saham di bursa saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Seorang investor dalam membuat keputusan dalam berinvestasi atau untuk membeli suatu saham tertentu, sebelumnya terlebih dahulu menganalisis saham tersebut. Perspektif investor jauh sederhana dalam memberikan penilaian terhadap kondisi suatu saham. Adapun penilaian seorang investor terhadap suatu saham menurut Irham Fahmi (2015: 58) adalah:

- 1) Prospek usaha yang menjanjikan
- 2) Kinerja keuangan dan non keuangan yang bagus
- 3) Penyajian laporan keuangan jelas atau bersifat *disclosure* (pengungkapan secara terbuka dan jelas)
- 4) Terlihatnya sisi keuangan yang terus meningkat.

Dalam praktik, penilaian saham biasa lebih sulit dibandingkan dengan penilaian obligasi karena arus kas yang dihasilkan saham biasa tidak dapat diketahui terlebih dahulu, saham biasa tidak punya jangka waktu jatuh tempo dan tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa tingkat keuntungan yang disyaratkan pasar. Nilai saham biasa ditentukan berdasarkan nilai sekarang arus kas yang akan dihasilkan saham biasa pada masa yang akan datang (Sudana, 2011:87). Dapat disimpulkan dalam penjelasan tersebut bahwa harga saham adalah nilai sekarang dari bukti penyertaan atau kepemilikan perusahaan yang perubahannya sangat cepat tergantung pada permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham.

### **Laporan Keuangan**

Menurut Irham Fahmi (2015:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan atau



*financial statements* merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak yang berkepentingan. Secara keseluruhan, laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun *investee* terutama dalam hal pembagian deviden, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman berikut bunganya (Hery, 2016:4).

### ***Current Ratio***

Menurut Irham Fahmi (2015:121) rasio lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Sugiono dan Untung (2016:58) mendefinisikan *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi piutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau segera bayar. Sedangkan menurut Prastowo (2015:74) *Current Ratio* adalah elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dengan membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar. Menurut Kasmir (2015:135) rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

### ***Debt to Equity Ratio***

Menurut Jeol G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Irham Fahmi (2015:128) *Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Prastowo (2015:79) mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh perusahaan sehingga tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang dapat terlihat.

*Debt to Equity Ratio* berfungsi untuk mengetahui berapa dari rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Bagi kreditor akan lebih aman apabila memberikan

pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang (Hery, 2016:169). Menurut Kasmir (2015:158) rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

### ***Total Assets Turnover***

Menurut Prastowo (2015:84) *Total Assets Turnover* mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

Kasmir (2015:184) menjelaskan *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Menurut Kasmir (2015:78) *Total Assets Turnover* dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

### ***Earning Per Share***

Menurut Hery (2016:144) *Earning Per Share* merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee*.

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembiayaan dividen dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. *Earning*

*Per Share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, perhitungan EPS dapat sederhana atau kompleks (Prastowo, 2015:89).

*Earning Per Share* yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham preferen (Kasmir, 2015:207). Menurut Irham Fahmi (2015:138), pengukuran *Earning Per Share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

### Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham yang relevan dengan penelitian ini antara lain (table I.2):

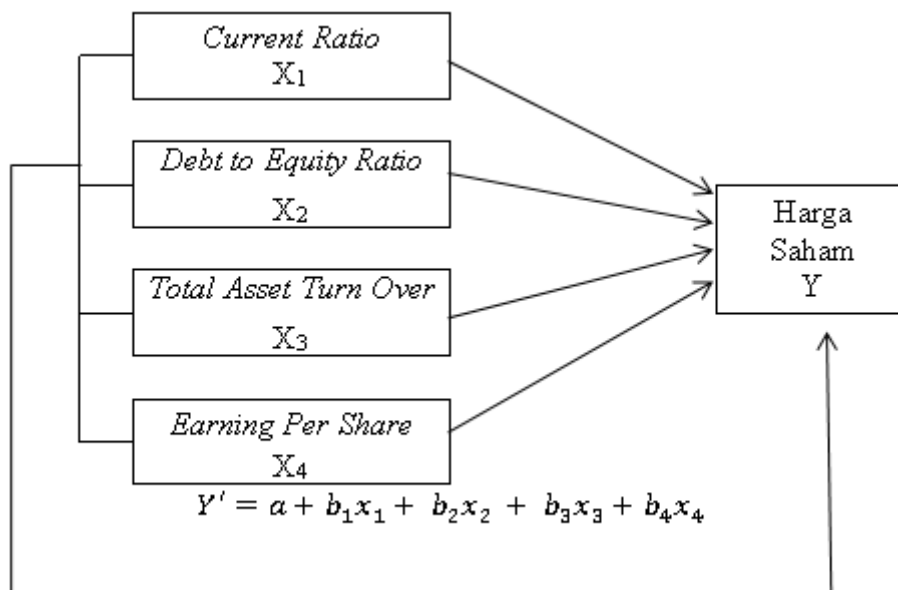
**Tabel I.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Skripsi Yanti Meinarwati (2015)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap Harga Saham	CR, NPM, DER, TATO dan Harga Saham	Secara parsial hanya CR yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham . Sedangkan secara simultan CR, NPM, DER, dan TATO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham
2	Skripsi Alfian	Analisis Pengaruh Variabel <i>Earning</i>	EPS, PER, ROA,	Secara parsial EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga

	Andri Setiawan (2016)	<i>Per Share, Price Earning Ratio, Return on Assets, dan Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham	NPM, dan Harga Saham	saham. Sedangkan ROA dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan EPS, PER, ROA, dan NPM memiliki pengaruh terhadap harga saham.
3	Skripsi Wenny Rizky Dewanti (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	CR, DER, TATO, NPM, dan PER	Secara parsial hanya TATO yang berpengaruh terhadap PER. Sedangkan secara simultan CR, DER, TATO dan NPM berpengaruh signifikan terhadap PER
4	Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 2 No. 2 Syamsurrijal Tandik (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	CR, DER, TATO, ROE, EPS, dan Harga Saham	Secara statistik diperoleh hasil bahwa seluruh variabel berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan secara parsial, variabel yang berpengaruh positif adalah <i>Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Return on Equity</i> .
5	Jurnal Nominal Volume III Nomor 2 Indra Setiawan	Pengaruh <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned dan Return On Equity</i> terhadap Harga Saham	CR, <i>Inventory Turn Over, Time Interest Earned, ROE dan</i>	Secara parsial hanya <i>Inventory Turnover</i> yang berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan secara simultan <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned dan Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga

	n dan Drs. Pardima n (2014)		Harga Saham	saham
--	--------------------------------------	--	----------------	-------

**Gambar I.3**  
**Kerangka Kerja Teoritis**



**Hipotesis**

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara *Current Ratio* terhadap harga saham

H<sub>2</sub> : Ada pengaruh yang signifikan secara pasial antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham

H<sub>3</sub> : Ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara *Total Assets Turnover* terhadap harga saham

H<sub>4</sub> : Ada pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share* terhadap harga saham

H<sub>5</sub> : Ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menerapkan deskriptif dan asosiatif kausalitas. Menurut Sugiono (2016:37), penelitian asosiatif kausalitas merupakan penelitian yang menunjukkan hubungan yang bersifat sebab akibat dimana ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi). Berdasarkan jenisnya, penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka.

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah diaudit dan harga saham penutupan pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sedangkan metode analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, asumsi klasik, korelasi, koefisien determinasi, regresi dan hipotesis baik parsial maupun simultan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Earning Per Share* terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2015:96) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

a. Variabel Terikat atau *Dependent Variable* (Y)

Variabel dependen sering disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2015:97). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham yang dilambangkan dengan Y.

b. Variabel Bebas atau *Independent Variabel* (X)

Menurut Sugiyono (2015:96) variabel bebas adalah variabel yang mempunyai atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini

merupakan stimulus untuk mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), *Total Assets Turnover* ( $X_3$ ) dan *Earning Per Share* ( $X_4$ ).

### Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Terikat atau *Dependent Variabel* (Y)

Harga saham adalah nilai sekarang dari bukti penyertaan atau kepemilikan perusahaan yang perubahannya sangat cepat tergantung pada permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham. Harga saham pada penelitian ini merupakan harga saham penutupan dari perdagangan setiap tahunnya yang terbentuk di Bursa Efek Indonesia di saat akhir tahun.

b. Variabel Bebas atau *Independent Variabel* (X)

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah:

- 1) *Current Ratio* ( $X_1$ )
- 2) *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ )
- 3) *Total Assets Turnover* ( $X_3$ )
- 4) *Earning Per Share* ( $X_4$ )

### Pemilihan Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015:148) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan harga saham perusahaan industri barang dan konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 yang berjumlah 37 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:149). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel penelitian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Kriteria-kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan periode tahun 2015.
3. Perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian pada tahun 2015.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk usulan penelitian ini adalah penelitian pustaka yang digunakan dengan cara mengumpulkan buku literatur yang ada hubungannya dengan penulisan laporan penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisis dalam memecahkan masalah.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berupa data sekunder. Data sekunder adalah data eksternal yang dapat diperoleh tidak langsung dari sumbernya. Data eksternal ada yang diterbitkan berupa tulisan-tulisan di koran, majalah, dan sebagainya. Ada pula yang tidak diterbitkan seperti dokumen-dokumen, arsip-arsip surat, laporan tahunan dan sebagainya (Soegiyarto, 2015:11). Data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia melalui website resmi Bursa Efek Indonesia [www.ticmi.co.id](http://www.ticmi.co.id) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Setelah prosedur pemilihan perusahaan sebagai sampel yang akan digunakan selesai dilakukan, maka pengumpulan data akan dilakukan dengan menentukan data induk yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### **Metode Analisa**

#### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan sekumpulan prosedur dasar yang terdiri dari pengumpulan data, pengorganisasian data, penyajian data, analisis data dan interpretasi data. Di dalam statistik deskriptif terdapat pekerjaan analisis dan penafsiran, tetapi tidak terdapat penarikan suatu kesimpulan yang bersifat umum (Soegiyarto, 2015:3). Pada penelitian ini



metode analisis data akan dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Data olahan SPSS meliputi *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham, sehingga dapat diketahui nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Multikolinearitas
- c. Uji Heterokedastisitas

### Analisa Korelasi

Analisa hubungan (korelasi) adalah suatu bentuk analisa data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau bentuk arah hubungan di antara dua variabel atau lebih, dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel yang satu (variabel bebas) terhadap variabel lainnya (variabel terikat) (Sofyan Siregar, 2015:200). Beberapa teknik statistik dapat digunakan dalam analisa hubungan (korelasi) antara beberapa variabel, antara lain koefisien korelasi, koefisien determinasi dan analisa regresi.

### Uji Hipotesis

- a. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi dari setiap variabel independen akan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji t dilakukan untuk menguji signifikasni pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Rumus yang digunakan untuk menghitung uji t adalah:

$$t = \frac{rX_iY \sqrt{n - 2}}{\sqrt{(1 - r^2)}}$$

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien dengan t tabel, dengan signifikansi 5%. Jika t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi 5%, maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Apabila t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel pada taraf signifikansi 5%, maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

b. Uji F

Uji F adalah suatu pengujian untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara simultan terhadap variabel terikatnya. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/tidak signifikan. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, jika F hitung > dari F tabel maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima atau sebaliknya.

Adapun rumus menghitung F hitung adalah:

$$F = \frac{r^2 / (k - 1)}{(1 - r^2) / (n - k)}$$

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai F hitung dan F tabel:

- a. Jika nilai F hitung > F tabel maka variabel independent (bebas) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (terikat).
- b. Sebaliknya, jika nilai F hitung < F tabel maka variabel *independent* (bebas) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent* (terikat).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi hasil *output* SPSS:

- a. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.
- b. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka variabel *independent* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

### III. PEMBAHASAN

Berikut ini rekapitulasi data hasil penelitian *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham (table 3.1):

**Tabel 3.1**  
**Rekapitulasi Data Hasil Penelitian**

No	Kode Saham	CR <sup>*)</sup>	DER <sup>*)</sup>	TATO <sup>*)</sup>	EPS <sup>*)</sup>	Harga Saham <sup>**)</sup>
1	CEKA	1,53	1,32	2,52	179,07	675
2	DLTA	6,44	0,22	0,69	239,76	5.200
3	ICBP	2,33	0,62	1,23	501,31	13.475
4	INDF	1,71	1,13	0,72	422,48	5.175
5	MLBI	0,58	1,74	1,24	235,84	8.650
6	ROTI	2,05	1,28	0,90	53,45	1.265
7	SKBM	1,15	1,22	1,92	42,85	945
8	ULTJ	3,75	0,27	1,36	181,13	3.945
9	GGRM	1,77	0,67	1,11	3.353,86	55.000
10	HMSP	6,57	0,19	2,68	2.227,23	94.000
11	WIIM	2,89	0,42	1,37	62,42	430
12	DVLA	3,52	0,41	1,00	96,33	1.300
13	INAF	1,26	1,59	1,17	2,12	168
14	KAEF	1,93	0,74	1,56	45,55	870
15	KLBF	3,70	0,25	1,37	43,90	1.320
16	MERK	3,65	0,35	1,45	2.500,79	6.775
17	PYFA	1,99	0,58	1,31	5,77	112
18	SCPI	1,28	13,98	1,60	38.700,00	29.000
19	SIDO	9,28	0,08	0,79	29,17	550
20	SQBB	3,57	0,31	1,11	16.207,06	10.500
21	TSPC	2,54	0,45	1,38	117,60	1.750
22	ADES	1,39	0,99	1,16	55,66	1.015
23	KINO	1,62	0,81	1,42	184,20	3.840
24	TCID	4,99	0,21	1,17	2.708,83	16.500
25	UNVR	0,65	2,26	2,43	766,95	37.000
26	CINT	3,48	0,21	0,84	29,48	338
27	LMPI	1,26	0,98	0,57	3,93	113
28	AISA	1,62	1,28	0,73	100,48	1.210
29	MYOR	2,37	1,18	1,37	1.398,47	30.500
30	STTP	1,58	0,90	1,41	141,76	3.015
31	SKLT	1,19	1,48	2,09	29,04	370
SUMMARY		83,63	38,13	41,65	70.666,47	335.006

Keterangan : \*) kali

\*\*) Rupiah utuh

Berdasarkan hasil analisa, maka penyelesaian masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share* dan harga saham pada industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015**

Variabel *Current Ratio* pada perusahaan industri barang dan konsumsi memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 2,70 kali dengan standar deviasi sebesar 1,94 kali. Nilai minimum dari *Current Ratio* adalah sebesar 0,58 kali dicapai oleh MLBI sedangkan nilai maksimum sebesar 9,28 kali dicapai oleh SIDO. Variabel *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan industri barang dan konsumsi memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 1,23 kali dan standar deviasi sebesar 2,43 kali. Nilai minimum dari *Debt to Equity Ratio* adalah 0,08 kali yang dicapai oleh SIDO sedangkan nilai maksimum sebesar 13,98 yang dicapai oleh SCPI.

*Total Assets Turnover* pada perusahaan industri barang dan konsumsi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,34 kali dan standar deviasi sebesar 0,53 kali. Nilai minimum dari *Total Assets Turnover* adalah sebesar 0,57 kali yang dicapai oleh LMPI sedangkan *Total Assets Turnover* terbesar adalah 2,68 kali dicapai oleh HMSP. Variabel *Earning Per Share* pada perusahaan industri barang dan konsumsi, memiliki rata-rata (*mean*) sebesar Rp.2.279,56 per lembar saham dan standar deviasi sebesar Rp.7.376,38 per lembar saham. *Earning Per Share* yang rendah diberikan oleh INAF sebesar Rp.2,12 per lembar saham, sedangkan *Earning Per Share* tertinggi diberikan oleh SCPI sebesar Rp.38.700 per lembar saham.

Variabel harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp.10.807 dan standar deviasi sebesar Rp.20.143. Harga saham yang paling murah dari PYFA sebesar Rp.112, sedangkan harga saham yang paling tinggi dari HMSP yaitu sebesar Rp.94.000.

### **2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015**

Variabel *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,193 yang berarti bahwa hubungan antara *Current Ratio* dengan harga saham adalah sangat lemah dan positif. Nilai

koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,037 yang menandakan bahwa pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham hanya 3,7% sedangkan sisanya sebesar 96,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan atau tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain itu, hasil uji  $t$  menyatakan bahwa  $t$  hitung sebesar 1,059 lebih kecil dari  $t$  tabel untuk  $df = 31$  pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar 1,706 dan nilai sig 0,298 lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti Meinarwati (2015) dan Syamsurijal Tan, dkk (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* bukan merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.

*Current Ratio* yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *Current Ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas dimana para kreditor mengukur operasi perusahaan dengan melihat apakah aktiva lancar perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat kewajiban jangka pendek ini segera ditagih atau saat jatuh tempo. Para kreditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pinjaman bagi perusahaan, tapi untuk para investor *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh karena investor hanya melihat pada kegiatan usaha perusahaan, sehingga dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak digunakan oleh para investor sebagai pertimbangan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

### **3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015**

Variabel *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,153 yang berarti bahwa hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan harga saham adalah sangat lemah dan positif. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,023 yang menandakan bahwa pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham hanya 2,3% sedangkan sisanya sebesar 97,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan atau tidak dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, hasil uji  $t$  menyatakan bahwa  $t$  hitung sebesar 0,832 lebih kecil dari  $t$  tabel untuk  $df = 31$  pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar 1,706 dan nilai sig 0,412 lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Adipalguna dan Suarjaya (2016) dan Hendra Adhitya Wicaksono (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* bukan merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Semakin besar hutang menunjukkan risiko distribusi laba perusahaan akan semakin terserap untuk melunasi kewajiban perusahaan, sehingga laba investor akan berkurang.

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kewajiban, modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya, sedangkan nilai DER yang tidak berpengaruh terhadap harga saham disebabkan karena adanya pertimbangan yang berbeda dari beberapa investor dalam memandang DER. Oleh sebagian investor DER dipandang besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditor yang memberikan pinjaman kepada perusahaan, namun demikian nampaknya beberapa investor memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan hutang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan yang tumbuh. Dalam hal ini perusahaan yang tumbuh akan memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Perbedaan pandangan tersebut menyebabkan tidak signifikan pengaruh DER terhadap harga saham.

Besarnya hutang yang dipakai perusahaan untuk memadai perusahaan dan nilai hutang yang ditanggung oleh perusahaan akan menyebabkan tingginya risiko yang akan ditanggung investor. Oleh karena itu investor lebih menyukai DER yang rendah karena semakin kecil DER maka risiko yang ditanggung investor akan kecil dan jumlah aktiva akan semakin besar. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang mencerminkan beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Selain itu, jika DER tinggi maka harga saham akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, maka perusahaan akan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar hutang dibanding dengan membagi dividen. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DER tidak digunakan oleh para investor sebagai pertimbangan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

#### **4. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap harga saham pada industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015**

Variabel *Total Assets Turnover* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,464 yang berarti hubungan antara *Total Assets Turnover* dengan harga saham adalah cukup dan positif. Nilai koefisien determinasi (*R square*) adalah sebesar 0,216 yang menandakan bahwa pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap harga saham hanya 21,6% sedangkan sisanya sebesar 78,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan atau tidak dibahas dalam penelitian ini.

Model regresi yang dihasilkan adalah Harga Saham = - 13.132 + 17.809 TATO. Selain itu, hasil uji t menyatakan bahwa t hitung sebesar 2,823 lebih besar dari t tabel untuk  $df = 31$  pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar 1,706 dan nilai sig 0,009 lebih kecil dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanti Meinarwati (2015) dan Syamsurijal Tan dkk (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.

*Total Assets Turnover* menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Penjualan perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan tinggi pula, dengan catatan faktor-faktor lain dianggap konstan. Meningkatnya laba yang dihasilkan, menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan berpengaruh pada meningkatnya harga saham perusahaan itu sendiri.

#### **5. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015**

Variabel *Earning Per Share* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,240 yang berarti hubungan antara *Earning Per Share* dengan harga saham adalah lemah dan positif. Nilai koefisien determinasi (*R square*) adalah sebesar 0,058 yang menandakan bahwa pengaruh

*Earning Per Share* terhadap harga saham hanya 5,8% sedangkan sisanya sebesar 94,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan atau tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain itu, hasil uji t menyatakan bahwa t hitung sebesar 1,332 lebih kecil dari t tabel untuk  $df = 31$  pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar 1,706 dan nilai sig 0,193 lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Andri Setiawan (2016), namun mendukung penelitian yang dilakukan oleh Syamsurijal dkk (2014). Informasi *Earning Per Share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi *Earning Per Share* biasanya menjadi perhatian investor dan manajer keuangan. Semakin tinggi *Earning Per Share* suatu perusahaan, maka semakin besar pula keuntungan yang akan diterima investor dari investasinya.

Pada penelitian ini, laba yang disediakan perusahaan tidak sebanding dengan banyaknya jumlah saham yang beredar, sehingga dividen yang dibagikan kepada investor tidak memuaskan mereka. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel EPS tidak digunakan oleh para investor sebagai pertimbangan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

#### **6. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share* secara simultan terhadap harga saham pada industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015**

Variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,585 yang berarti bahwa hubungan antara semua variabel bebas dengan variabel terikat adalah cukup dan positif. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,342 yang menandakan bahwa pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham adalah 34,2% sedangkan sisanya sebesar 65,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan atau tidak dibahas dalam penelitian ini.

Model regresi yang dihasilkan adalah  $\text{Harga Saham} = - 22.339 + 2.523 \text{ CR} - 1.483 \text{ DER} + 19.211 \text{ TATO} + 1,03 \text{ EPS}$ . Selain itu, hasil uji F menyatakan bahwa F hitung sebesar 3,382 lebih besar dari F tabel untuk  $df = 31$  pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar 2,74 dan nilai sig 0,024 lebih kecil dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu



sebesar 0,05. Perusahaan yang tidak mampu dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang ada akan mempengaruhi aktivitas perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aktivitya berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hal tersebut berarti perusahaan memiliki risiko yang tinggi dan saham kurang menarik karena investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki risiko tinggi. Pada akhirnya menyebabkan harga saham dari perusahaan akan menurun.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015”, dapat disimpulkan bahwa rata-rata variabel *Current Ratio* adalah 2,70 kali dengan standar dengan standar deviasi sebesar 1,94 kali. Rata-rata variabel *Debt to Equity Ratio* adalah 1,23 kali dengan standar deviasi sebesar 2,43 kali. Rata-rata variabel *Total Assets Turnover* adalah 1,34 kali dengan standar deviasi sebesar 0,53 kali. Rata-rata variabel *Earning Per Share* adalah Rp.2.279,56 per lembar saham dengan standar deviasi sebesar Rp.7.376,38 per lembar saham. Rata-rata variabel harga saham adalah Rp.10.807 dengan standar deviasi sebesar Rp.20.143.

*Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi. *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi, model regresi yang dihasilkan adalah Harga Saham = - 13.132 + 17.809 TATO. *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi. Model regresi yang dihasilkan adalah Harga Saham = - 22.339 + 2.523 CR – 1.483 DER + 19.211 TATO + 1,03 EPS.

#### Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: Bagi perusahaan harus selalu memantau pergerakan harga saham perusahaan di pasar modal. Hal ini sangat penting bagi perusahaan karena untuk mengetahui keberhasilan

kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba serta mengetahui respon investor terhadap saham tersebut. Investor sebaiknya memahami semua informasi dengan memperhatikan rasio-rasio lain yang berhubungan dengan harga saham yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Investor hendaknya mempertimbangkan informasi keuangan yang lain seperti fundamental makro ekonomi, yakni inflasi, tingkat suku bunga, kebijakan pemerintah, situasi sosial dan politik serta kurs valuta asing. Peneliti selanjutnya perlu menggunakan objek yang lebih luas, tidak hanya perusahaan industri barang dan konsumsi tetapi juga ditambah dengan industri lain, sehingga memungkinkan hasil yang lebih baik dari penelitian ini.

## **REFERENSI**

### **Buku**

Fahmi, Irham. (2014). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.

Fahmi, Irham. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.

Harahap, Sofyan Syafri. (2016). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Cetakan Ketiga belas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Harjito, D. Agus dan Martono. (2014). Manajemen Keuangan Edisi Kedua. Cetakan Keempat. Yogyakarta: EKONISIA.

Harmono. (2014). Manajemen Keuangan. Cetakan Ketiga. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan *Integrated and Comperhensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo.

Jefferson, Jere & Naning Sudjatmoko. (2017). *Shopping Saham Modal Sejuta*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT. Gramedia.

Kamaludin, Indriani Rini. (2012). Manajemen Keuangan. Cetakan Kedua. Bandung: CV Mandar Maju.

Kasmir (2013). Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Jakarta: KENCANA.

Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kedelapan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mangkuatmodjo, Soegiyarto. (2015). *Statistik Deskriptif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- May, Ellen. (2017). *Smart Trader Rich Investor*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prastowo, Dwi. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rahman, Nidar Sulaeman. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan Modern*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono, Arif dan Edi Untung. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

### **Jurnal**

- Setiyawan, Indra & Pardiman. (2014). Pengaruh *Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Tedaftar di BEI Periode 2009 – 2012. *Jurnal*. Vol. 3, No. 2.
- Tan, Syamsurijal, dkk. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Industri *Transportation Services* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2012. *Jurnal*. Vol. 2, No. 2.

### **Skripsi**

- Andri Setiawan, Alfian. (2016). Analisis Pengaruh Variabel *Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return On Assets (ROA), dan Net Profit Margin (NPM)* terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan *Property dan Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2014). *Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Meinarwati, Yanti. (2015). Analisis Pengaruh *Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham pada Perusahaan

Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Rizky, Dewanti & Wenny. (2016). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* terhadap *Price Earning Ratio* (Studi empiris pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

### Website

Hukumonline.com. (2017). Undang – Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Diambil dari: [www.hukumonline.com /pusatdata/ downloadfile/lt4c43ee29364b4/parent/12421](http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt4c43ee29364b4/parent/12421), pada 26 April 2017.

Infobanknews.com. (2016). Strategi OJK Manfaatkan Momentum *Tax Amnesty*. Diambil dari: <http://infobanknews.com/strategi-ojk-manfaatkan-momentum-tax-amnesty>, pada 26 April 2017.

Kementerian.go.id. (2015). Penghasilan Kelas Menengah Naik sama dengan Potensi Pajak. Diambil dari: [http://www.bppk.kemenkeu.go.id/ publikasi/artikel/167-artikel-pajak/21014-penghasilan-kelas-menengah-naik-potensi-pajak](http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/167-artikel-pajak/21014-penghasilan-kelas-menengah-naik-potensi-pajak), pada 26 April 2017.